

3. KONSEP PERANCANGAN

3.1. Konsep Kreatif

3.1.1. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sasaran primer dan sasaran sekunder.

a. Sasaran Primer

Demografis: siswa kelas vokal, laki-laki maupun perempuan; usia anak-anak, remaja, maupun dewasa, dari kalangan menengah ke atas.

Geografis : daerah perkotaan, khususnya kota besar dan sekitarnya.

Psikografis: memiliki rasa keingintahuan yang cukup besar, suka mempelajari sesuatu demi mengembangkan kemampuannya, cerdas, gemar mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya.

Behavioral: gemar membaca, suka mencari tahu, suka mencoba sesuatu yang baru, suka menampilkan yang terbaik dari dirinya.

b. Sasaran Sekunder

Demografis: guru vokal maupun praktisi musik, orang-orang yang tertarik untuk mempelajari lagu daerah secara lebih mendalam, masyarakat umum.

Geografis : daerah perkotaan, khususnya kota besar dan sekitarnya.

Psikografis: orang yang mementingkan adanya sesuatu yang bisa digali dalam menyanyikan lagu daerah, orang yang peduli terhadap kelestarian dan pemahaman lagu daerah.

Behavioral: orang yang menginginkan suatu media pendidikan yang dapat mendukung kelestarian budaya dan dapat menambah wawasan dalam bermusik, orang yang selalu ingin tahu terhadap kebudayaan Indonesia.

3.1.2. Tujuan Kreatif

- a. Menginformasikan lagu-lagu daerah Indonesia kepada siswa kelas vokal, sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.
- b. Mengkomunikasikan dan menyajikan rancangan buku lagu daerah Indonesia sebagai media pendidikan yang mampu mampu mendokumentasikan dan melestarikan seni budaya tradisional. Buku ini juga memberikan pemahaman lebih jauh mengenai lagu daerah yang diangkat. Selain itu juga menambah wawasan mengenai notasi balok.
- c. Memupuk dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih dalam terhadap lagu-lagu daerah. Untuk kemudian diharapkan sasaran dapat memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa, dan dapat memperoleh pesan positif dari lagu daerah tersebut.

3.1.3. Strategi Komunikasi Perancangan

Upaya pelestarian lagu daerah telah dilakukan melalui pendokumentasian lewat buku, kaset, maupun *compact disc* (CD). Masing-masing media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Selama ini, buku sebagai media yang paling banyak digunakan untuk pendokumentasian, memiliki kekurangan dalam menampilkan lagu daerah tersebut. Salah satunya adalah bentuk yang standar, sehingga masyarakat kurang memiliki rasa ingin mempelajarinya. Informasi dalam buku mengenai lagu daerah pun terkesan hanya sekedar untuk mencatat lagu daerah tanpa memperhatikan kepentingan pemahaman lagu daerah juga notasi balok. Belum ada buku lagu daerah khusus kelas vokal. Dimana, siswa kelas vokal lebih memahami notasi balok sebagai perwakilan masyarakat umum dalam mengenal notasi balok. Sehingga ini menjadi peluang untuk memasuki pasar. Adapun strategi yang dilakukan adalah:

a. Strategi Visual

Tampilan visual dalam setiap produk diharapkan menjadi sebuah daya tarik bagi konsumen. Dengan menampilkan sesuatu yang menarik secara visual dapat menumbuhkan minat tertentu terhadap produk. Secara visual, buku ini dibuat dengan menggunakan ilustrasi sederhana, tata letak serta perpaduan warna

yang sesuai, dan diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar. Ilustrasi yang digunakan merupakan cerminan dari isi lagu daerah yang dimaksud.

b. Strategi Verbal

Strategi verbal digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap pembawaan lagu daerah yang disuguhkan. Strategi verbal yang digunakan adalah memberikan makna/suasana/cerita singkat mengenai lagu daerah. Diharapkan dengan adanya hal tersebut sasaran dapat membawakan lagu dengan baik dan sesuai dengan semangat lagu. Adapun notasi yang digunakan adalah notasi balok, sesuai dengan standar pembelajaran pada sekolah musik pada umumnya. Selain itu jika dibandingkan dengan notasi angka, notasi balok lebih memiliki tanda untuk pembawaan lagu.

3.2. Konsep Rancangan

3.2.1. Judul Rancangan Buku

Judul rancangan buku adalah *Pai Tité Soga Lian*, yang merupakan bahasa Flores Timur yang berarti mari kita bernyanyi.

3.2.2. Tema Rancangan

Tema rancangan yang diangkat adalah beraneka ragam tapi tetap satu. Unsur visual dalam perancangan akan dipadukan antara kebudayaan Indonesia yang satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan. Selain itu, juga menggunakan pendekatan bahasa Flores Timur untuk masing-masing judul media yang akan dirancang, yang kemudian diberi terjemahan dalam bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa Flores ini digunakan sebagai salah satu perwakilan kekayaan bahasa daerah di Indonesia.

3.2.3. Tujuan Buku

Buku ini diharapkan menjadi pegangan bagi siswa kelas vokal dalam mempelajari lagu daerah Indonesia. Secara keseluruhan, rancangan buku ini bertujuan untuk memperkenalkan lagu-lagu daerah Indonesia secara lebih mendalam.

3.2.4. Bentuk Penyajian dan Variasi Tampilan

3.2.4.1. Bentuk Penyajian

Buku berbentuk kumpulan lagu daerah dengan tampilan visual dan verbal dalam dua dimensi. Terdapat tiga unsur utama dalam masing-masing lagu daerah, yaitu partitur lagu daerah, ilustrasi gambar, dan kolom yang berisi keterangan mengenai lagu tersebut. Lagu daerah yang dimaksud adalah lagu daerah yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia yang masih terdokumentasi hingga saat ini, dan memiliki syair yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan ajaran serta makna kehidupan yang baik. Lagu dikelompokkan berdasarkan daerah asal lagu. Terdapat delapan kelompok besar daerah asal lagu, yaitu Sumatra, Kalimantan, Betawi dan Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua. Masing-masing kelompok disajikan 5 lagu daerah.

3.2.4.2. Variasi Tampilan

SUMATRA

a. Tardigadingdangdo (Lagu daerah Batak Toba)

Keterangan : *Tardigadingdang Do* berarti dendang kegembiraan. Mengisahkan bahwa hukum yang lama sudah lewat, telah datang hukum baru. Ajakan untuk melakukan pekerjaan masing-masing untuk mencukupi kebutuhan.

Ilustrasi : Dua orang laki-laki memainkan alat musik khas Sumatra. Beberapa orang sedang berdendang dan menari dengan gembira di tanah perkebunan.

b. Marodor Ma Partiga (Lagu daerah Batak Simalungun)

Keterangan : Inti lagu ini adalah sebuah keoptimisan. Bila orang bekerja dengan tekun, maka keberhasilan akan diperolehnya. Digambarkan seorang yang baru pulang dari pasar dengan membawa bekal hidup hasil dari jerih payah.

Ilustrasi : Beberapa orang pulang dari pasar dengan latar belakang keramaian pasar.

c. Pusako Joman (Lagu daerah Tanjung Balai Asahan, Sumatra Timur)

Keterangan : Lagu ini menggambarkan kehidupan nelayan Melayu yang ceria tetapi penuh tantangan. Saat angin berhembus, layar pun berkembang dan para nelayan berjuang menopang hidup anak dan istrinya. Inilah kehidupan yang diwariskan nenek moyang, semangat adalah pusaka untuk mengarungi jaman.

Ilustrasi : Nelayan di atas perahunya melemparkan jalanya ke laut.

d. Kampuang Nan Jauh Di Mato (Lagu daerah Minang)

Keterangan : Lagu ini bercerita tentang kerinduan seorang perantau terhadap kampung halamannya. Kampung yang jauh di mata, banyak gunung mengelilinginya. Teringat pada teman-teman lama ketika bermain layangan. Penduduk yang ramah dan senang bergotong royong. Ayah, ibu dan adik yang serasa memanggil untuk pulang.

Ilustrasi : Anak-anak kecil sedang berlari sambil menarik layangan di rerumputan. Di samping itu ada beberapa perempuan tampak mengerjakan sesuatu bersama-sama, dan dua orang laki-laki yang berkerjasama mengangkat barang.

e. Gending Sriwijaya (Lagu daerah Palembang)

Keterangan : Sriwijaya pada jaman dulu merupakan pusat ilmu, tempat berguru, berolah seni dan tempat mengkaji segala darma Sang Budha Sakti. Kini kerinduan itu menggugah semangat penghargaan kita pada masa kejayaan lampau.

Ilustrasi : Patung Budha disembah oleh sekumpulan orang. Ada yang sedang belajar Kitab Budha bersama. Latar belakang kerajaan Sriwijaya.

KALIMANTAN

a. Indona (Lagu daerah Daya Kandayan)

Keterangan : Lagu ini menggambarkan kepedihan hubungan suami istri yang retak di ambang perceraian. Dimana satu pihak masih berupaya menyadarkan pihak lain yang sudah tidak peduli lagi. Syair terdiri dari pertanyaan oleh pihak yang masih peduli dan jawaban dari yang sudah tidak peduli. Kata “Indona” adalah panggilan kesayangan bagi wanita, seperti kata “Indun” dari Kapuas Hulu.

Ilustrasi : Seorang suami sedang berlutut mengajak (membujuk) istrinya untuk berbicara.

b. Urash Hicok (Lagu Daerah Dayak Uud Danum)

Keterangan : Lagu ini mengajak semua untuk menari berkeliling dengan gaya lemah gemulai, bergoyang tangan dan mengangkat kaki. Ketika bersuka ria jangan melakukan hal yang tidak berkenan di hati rekan/teman/saudara. Kita mencari teman bukanlah musuh. Jalinlah persahabatan dengan semua orang. Agar jika kita tetap bersama, beban yang berat dapat menjadi ringan.

Ilustrasi : Sekumpulan orang sedang menari bersama. Ada yang sambil bergandengan, ada yang mengangkat tangan, dan ada yang menghentakkan kaki.

c. Udeuw-Udeuw (Lagu daerah Dayak Ma'anyan)

Keterangan : Nasehat khusus kepada kaum muda Dayak jaman modern. Isinya supaya kaum muda sekarang ini belajar dari sikap hidup leluhur jaman dahulu, khususnya dalam hal persatuan dan persaudaraan, kerjasama saling membantu dan memelihara alam (hutan).

Ilustrasi : Dua orang pemuda mengaitkan tangan tanda persatuan, dengan latar belakang pohon besar.

d. Hakai Lalau (Lagu daerah Dayak Bahau Saq)

Keterangan : Lagu ini merupakan iringan untuk tari yang merupakan gerak jalan oleh kaum wanita. Dengan kata-kata doa agar padi yang baru ditanam panennya dapat berhasil memuaskan.

Ilustrasi : Sebaris wanita menari dengan latar belakang sawah padi.

e. Nyain Alaq (Lagu daerah Dayak Kenyah)

Keterangan : Bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, kita harus maju terus pantang mundur.

Ilustrasi : Beberapa pemuda menari berkeliling dengan tepian kayu-kayu runcing.

BETAWI DAN JAWA BARAT

a. Kicir-Kicir (Lagu daerah Betawi)

Keterangan : Lagu ini berupa pantun. Berisi tentang nyanyian yang ditujukan untuk menghibur. Selain itu di akhir lagu terdapat nasehat bahwa jika rajin bekerja pasti menjadi warga berguna.

Ilustrasi : Penari wanita Betawi sedang menari di depan tamu. Tugu Monas menjulang di tengah perkotaan Jakarta.

b. Aya Mangsana Datang (Lagu daerah Jawa Barat)

Keterangan : Ada saat bertemu, ada saat berpisah. Bertemu dan berpisah pasti terjadi meskipun hati terasa berat. Dengan sepenuh hati diucapkan selamat jalan. Dengan berat hati diharapkan jangan sampai putus persahabatan. Selamat jalan disertai doa dan rahmat Tuhan.

Ilustrasi : Seorang sahabat berjalan pergi dan satunya lagi melambaikan tangan dengan wajah yang agak sedih.

c. Duh Gusti Abdi Kaduhung (Lagu daerah Sunda)

Keterangan : Penyesalan karena dosa, hidup kurang teratur dan kerap melanggar larangan Tuhan (*Gusti*). Lagu ini mengajak untuk bersama mengakui dengan rendah hati, mohon pengampunan dari Tuhan Yang Maha Suci.

Ilustrasi : Seorang wanita dengan jilbab sedang menengadah ke atas, berdoa mengharap belas kasihan Tuhan dengan wajah yang memelas.

d. Manuk Dadali (Lagu daerah Sunda)

Keterangan : Menceritakan tentang burung Garuda yang gagah perkasa, sebagai lambang sakti Indonesia jaya. Masyarakatnya saling hidup rukun tidak saling iri. Saling mengasihi, tidak takut saling membela nyawanya. Burung Garuda sebagai simbol ksatria, bagi semua bangsa di Indonesia.

Ilustrasi : Burung garuda besar menaungi rakyat Indonesia dari berbagai suku. Seorang pemuda dengan ikat kepala tampak dengan wajah gagah berani.

e. Budak Jujur (Lagu daerah Sunda)

Keterangan : Lagu ini menceritakan tentang kejujuran seorang anak kecil yang menemukan dompet di jalan dan diserahkan ke petugas keamanan. Sehingga si empunya dompet senang karena dompetnya

dikembalikan. Kejujuran anak kecil tersebut merupakan contoh yang baik bagi kehidupan.

Ilustrasi : Gambar dompet dengan isi uang di dalamnya. Anak kecil menyerahkan dompet pada hansip.

JAWA TENGAH

a. Gundhul-Gundhul Pacul (Lagu&Syair: C.Hardjasoebrata); Pelog Barang

Keterangan : Lagu ini berisi tentang anak kecil gundul yang berlagak sembari membawa bakul nasi di atas kepalanya. Kemudian bakulnya tumpah, nasinya tercecer memenuhi jalanan. Mencerminkan nasehat untuk tidak sombong dan ceroboh. Karena jika sombong dan ceroboh, maka kemudian hari akan celaka.

Ilustrasi : Anak gundul dengan bakul di tangannya yang jatuh, dan nasi di dalam bakul semburat terseser di tanah.

b. Yo Pra Kanca (Lagu daerah Jawa Tengah); Diatonis

Keterangan : Lagu ini merupakan lagu permainan anak-anak. Mengisahkan suasana terang bulan di malam hari membuat anak-anak dapat bermain dan bersenda gurau. Bulan yang begitu terang membuat suasana seperti siang hari. Sehingga, seperti diingatkan agar tidak tidur sore hari, tapi bermain bersama anak-anak lain. Ketika malam sudah semakin larut dan anak-anak lelah bermain, sinar bulan sepertinya menjadi redup seperti sinarnya lampu neon yang temaram. Inilah yang membuat anak-anak menerka bahwa diingatkan untuk pulang karena malam sudah larut. Lagu ini mengajak anak-anak untuk jangan bermalas-malasan, lebih baik bermain bersama dengan teman-teman untuk membangun kebersamaan. Ketika bermain diingatkan untuk tidak nakal, dan jika bermain jangan sampai lupa waktu.

Ilustrasi : Siluet anak-anak kecil berlarian, bergegas pulang di bawah sinar bulan purnama yang terang. Latar belakang rumah-rumah warga.

c. Witing Klapa (Lagu daerah Jawa Tengah); Slendro pathet songo

Keterangan : Lagu ini berisi tentang petuah-petuah yang memakai lambang-lambang dari pohon kelapa dengan “glugu”. Pohon kelapa tinggi menjulang dan tidak bercabang, berkembang melejit menggapai langit. Pohon kelapa menggambarkan sosok kepribadian yang polos, lugu (“glugu” yang diartikan lugu), bersahaja. Menjulang menggapai langit mengandung makna kebulatan tekad untuk meraih cita-cita, yakni *manunggaling kawula lan Gusti* yang artinya menyatukan manusia dengan Tuhannya.

Ilustrasi : Pohon kelapa yang menjulang tinggi.

d. Gambang Suling (Lagu daerah Jawa Tengah); Pelog Nem

Keterangan : Lagu ini menggambarkan keselarasan alat-alat musik gamelan. Harmonisasi dalam keberbedaan masing-masing alat. Arti kiasannya adalah apa pun fungsi dan kedudukan kita dalam kehidupan ini, jika menghargai orang lain, tahu bagaimana menempatkan diri, akan menimbulkan keharmonisan.

Ilustrasi : Alat musik gambang dan suling. Beberapa pria sedang bermain gamelan.

e. Pitik Tukung (Lagu daerah Jawa Tengah); Pelog Barang

Keterangan : Lagu ini menceritakan bagaimana telatennya seseorang yang memelihara ayam. Proses yang dilalui tidak sederhana. Dimana sebuah upaya untuk memelihara atau mengupayakan sesuatu tidak hanya berhenti pada satu tahapan. Tetapi terdapat keinginan untuk mengupayakan yang lebih tinggi lagi. Dalam upaya tersebut ada kesenangan tersendiri. Sehingga orang yang telaten, sabar dan berusaha keras menikmati setiap tahapannya sebagai anugerah.

Ilustrasi : Seorang laki-laki yang sedang memegang ayam peliharaannya. Terdapat beberapa ekor anak ayam yang berbulu kuning.

JAWA TIMUR DAN BALI

a. Jula-Juli Suroboyo (Lagu daerah Jawa Timur)

Keterangan : Saling mengunjungi pertanda cinta. Dengan saling mengunjungi hubungan kekerabatan dapat terjalin baik. Hubungan itu perlu dijaga, jangan sampai saling membuat hati marah atau kecewa.

Ilustrasi : Tampak keluarga sedang berbincang akrab dengan tamunya di pendapa rumah. Di meja ada berbagai suguhan teh dan kue-kue.

b. Wayah Surup (Lagu daerah Banyuwangi)

Keterangan : Kehidupan nelayan di Banyuwangi sangatlah sarat dengan perjuangan hidup atau mati, apa lagi saat melaut, mencari ikan di tengah ganasnya ombak. Sementara itu, seorang ibu sedang menimang-nimang anaknya di waktu senja di mana sang suami sedang mencari ikan. Ia selalu berdoa untuk keselamatan suaminya agar dapat kembali dengan selamat dan membawa hasil tangkapan ikannya.

Ilustrasi : Seorang istri berdoa sambil menggendong anaknya, melihat ke arah luar jendela rumahnya.

c. Tuti' (Lagu daerah Madura)

Keterangan : Sebuah dongeng rakyat kecil mengenai tindak kesewenang-wenangan si serakah (raksasa) terhadap si kecil (Tuti') yang tak berdaya. Lagu ini mencerminkan sebuah contoh perilaku manusia yang tak harus terjadi di masyarakat Pancasila.

Ilustrasi : Seorang raksasa besar memporak-porandakan benda-benda di sekitarnya. Makhluk kecil tampak berlari ketakutan melihat raksasa itu.

d. Enjit-Enjit/Enjit-Enjit Entarang (Lagu daerah Bali)

Keterangan : Isi dari lagu ini adalah sebuah petuah agar orang hidup berjalan pada kebenaran, satu kata, satu perbuatan. Hendaklah jangan bengkok hati, hindarilah pertikaian dengan teman dan sesama. Sebaiknya hidup saling tolong-menolong dengan memberi bantuan bagi yang membutuhkan.

Ilustrasi : Seorang wanita Bali menolong wanita lainnya yang keranjang buahnya tumpah. Tampak pula barisan wanita Bali menunjung sesaji.

e. Jangkrik-Jangkrikan/Jangkrik Kipa (Lagu daerah Bali)

Keterangan : Lagu ini menceritakan seekor jangkrik kipa (berkaki satu) yang menantang musuhnya, bila sungguh-sungguh berani jangan hanya banyak omong. Dengan kata kiasan seperti tong kosong nyaring bunyinya, yang menggambarkan bahwa jangan hanya banyak omong namun tunjukkan dan laksanakan.

Ilustrasi : Jangkrik berkaki satu berhadapan dengan jangkrik lawannya.

NUSA TENGGARA

a. Leson (Lagu daerah Flores-Riung)

Keterangan : Lagu ini berisi nasehat, hidup adalah suatu perjuangan yang mempunyai tujuan. Dalam perjuangan meniti kehidupan itu kita harus waspada dan berjaga-jaga (*leson*=matahari).

Ilustrasi : Dua orang mendaki gunung dengan latar belakang matahari terik.

b. Ana Sai (Lagu daerah Flores Ngada)

Keterangan : Lagu ini adalah sebuah lagu gembira yang sering dibawakan pada waktu menuai padi, khususnya merontokkan padi dengan menginjaknya sambil menari.

Ilustrasi : Beberapa muda-mudi Flores menari sambil menginjak padi hasil panen pada malam hari.

c. Ate Jedho (Lagu daerah Flores Lio)

Keterangan : Hama yang menyerang tanaman petani selalu membuat petani resah, karena akan datang bahaya kelaparan. Tetapi orang Lio mempunyai kearifan lokal yang “istimewa”. Lagu ini adalah bagian dari kearifan lokal tersebut, yakni memohon kepada Sang Pencipta (*Nggae Ema*) untuk mengusir segala hama.

Ilustrasi : Segerombolan hama terbang menyerang sawah para petani. Para petani berdoa agar terhindar dari bahaya kelaparan.

d. Kuku Manu (Lagu daerah Sumba Barat)

Keterangan : Lagu ini merupakan ungkapan syukur kepada Pencipta karena memberikan hari baru yang ditandai dengan kokok ayam jantan.

Ilustrasi : Ayam jantan berkokok. Orang-orang memulai aktifitasnya masing-masing di pagi hari. Ayah dan ibu berangkat berkebun, anak perempuan menenun di depan rumah.

e. Malala (Lagu daerah Alor)

Keterangan : Menumbuk padi bersama-sama adalah bagian tak terpisahkan dari rangkaian persiapan sebuah pesta. Dalam acara menumbuk padi itu, para pekerja tentu merasa haus dan lelah. Selain berisi syair meminta air minum karena haus, lagu ini juga digunakan sebagai pemberi semangat dalam bekerja.

Ilustrasi : Para wanita menumbuk padi bersama dengan bercucuran keringat. Namun, dengan ekspresi gembira.

SULAWESI

a. Lenso Putih (Lagu daerah Minahasa)

Keterangan : Lagu ini menceritakan tentang muda-mudi Minahasa yang gembira, saling berjumpa, menari hingga ada yang jatuh cinta, maka kedua muda-mudi itu pun saling memadu kasih. Menggambarkan pergaulan para muda di Minahasa di kala bergembira bersama-sama, membangun relasi dan bahkan kasih.

Ilustrasi : Para pemuda-pemudi Minahasa menari dengan lenso. Ada yang duduk berdua sambil berbincang-bincang.

b. Tindua Nosi Painga (Lagu daerah Kaili)

Keterangan : Lagu ini merupakan ajakan untuk berkumpul. Dengan perkumpulan ini, orang-orang dapat saling membantu. Nasehat yang diajarkan adalah sebagai manusia sebaiknya saling menolong satu dengan yang lain.

Ilustrasi : Beberapa orang saling membantu mengerjakan pembangunan rumah.

c. Pa' Lele (Lagu daerah Toraja)

Keterangan : Lagu ini menceritakan rasa syukur atas hasil panen, terutama padi. Menggambarkan kehidupan orang Toraja yang selalu bersyukur atas rejeki atau keberhasilan yang dicapai.

Ilustrasi : Petani laki-laki memanggul cangkul di pundaknya, petani wanita manyunggi hasil panen di atas kepalanya.

d. Ma Rencong (Lagu daerah Bugis)

Keterangan : Lagu anak-anak yang digunakan untuk iringan tari Gendrang Bulu ini mengajak orang untuk riang bersuka-ria, bersenang-senang sambil bernyanyi. Tujuannya untuk mengingat pertemuan yang penuh dengan kegembiraan.

Ilustrasi : Anak-anak dengan riang menari bersama. Kelompok anak yang lain sedang menari Gendrang Bulu.

e. Innake Pabaluk Bunga (Lagu daerah Sulawesi Selatan)

Keterangan : Lagu ini berkisah tentang seorang penjual bunga yang menawarkan bunganya kepada pembeli dengan cara menyanjung bunganya, dan menjamin pembeli tidak akan menyesal. Maknanya adalah berbicara tentang kejujuran dan kebaikan, ibarat seorang gadis, bunga itu anggun, baik perangai dan sifatnya, cantik dan mempesona, jika dipersunting pasti si pria senang dan tidak akan menyesal.

Ilustrasi : Ibu penjual bunga menunjukkan bunga jualannya kepada calon pembeli. Tampak beberapa bunga warna-warni.

MALUKU DAN PAPUA

a. Ayo Mama (Lagu daerah Maluku)

Keterangan : Lagu ini menyiratkan peranan ibu dalam *husban hunting* atau mencari jodoh untuk anak gadisnya. Ada perbuatan/perilaku yang dilarang, ada yang boleh dilakukan. Mengenai hal-hal yang dilarang itu, si anak gadis mencoba menawar-nawar pada ibunya.

Ilustrasi : Seorang gadis merayu ibunya. Di belakang tangannya menggandeng seorang laki-laki yang adalah kekasihnya. Tampak si ibu marah.

b. Gunung Salahutu (Lagu daerah Maluku)

Keterangan : Kerinduan orang yang telah merantau dalam waktu yang lama terhadap kota kelahirannya, Ambon. Dalam kerinduannya itu ia mengenang gunung Salahutu (gunung terkenal di Ambon), pantai dan alam Ambon yang indah.

Ilustrasi : Seorang laki-laki duduk termenung sambil memainkan gitar, membayangkan keindahan alam kota Ambon dengan gunung dan pantainya.

c. Sarinande (Lagu daerah Maluku)

Keterangan : Sebelum memasuki jenjang pernikahan, gadis-gadis sering diuji keterampilannya dalam bidang kewanitaannya. Jaman dulu para gadis diuji keterampilan memasaknya. Meniup api di depan tungku memerlukan kesabaran dan sikap rendah hati.

Sarinande adalah seorang gadis yang beranjak dewasa. Ibunya melihat mata Sarinande dalam keadaan bengkok matanya, menandakan bahwa ia belum bisa meniup api. Esok ia dapat mecobanya lagi.

Ilustrasi : Seorang gadis meniup api di depan tungku sehingga mengepulkan asap. Ibunya datang menghampirinya.

d. Apuse (Lagu daerah Papua)

Keterangan : Menceritakan seorang cucu yang sudah lama hidup bersama dengan neneknya. Hingga suatu saat sang cucu harus pergi merantau ke tanah orang menggunakan kapal. Neneknya mengantarnya dan melambaikan tangan dengan lenso.

Ilustrasi : Seorang anak pergi dengan kapal, melambai kepada neneknya. Si nenek melambaikan lensanya melepas kepergian sang cucu.

e. Yamko Rambe Yamko (Lagu daerah Papua)

Keterangan : Lagu ini mengisahkan tentang mengenang pahlawan yang telah gugur.

Ilustrasi : Upacara adat mengenang pahlawan. Tampak beberapa pria Papua menari dengan menggunakan tombak dan busur. Di sekitarnya tampak beberapa wanita Papua juga menari.

3.2.5. Ukuran dan Jumlah Halaman

Ukuran buku portrait 21x29,7 cm (A4). Jumlah halaman adalah 112 halaman (belum termasuk sampul depan dan belakang).

3.2.6. Gaya Desain

Dalam mendesain buku ini digunakan gaya desain sebagai berikut:

- a. Ekspresionisme, digunakan dalam pembuatan bentuk dasar gambar yang spontan. Misalnya dalam penggambaran figur manusia, bentuk organ tubuh tidak digambarkan secara detail, hanya berupa bentuk yang spontan. Hal tersebut sejalan dengan ciri ekspresionisme yang mengusung improvisasi, ekspresi yang spontan.
- b. Pop Art, digunakan dengan pemakaian outline tebal, dan warna-warni yang menarik dan mengedepankan hiburan dan sesuai dengan selera awam (berdasarkan hasil kuisioner).

3.2.7. Layout

Layout yang digunakan dalam buku ini disesuaikan dengan panjang-pendeknya partitur lagu lagu daerah. Penempatan ilustrasi gambar, keterangan lagu, dan partitur pada sebuah halaman dapat bervariasi. Jika lagunya pendek dan memungkinkan, maka penempatan ketiga unsur tersebut ditampilkan dalam satu halaman terbuka. Jika partiturnya panjang, maka dipisahkan antara ilustrasi gambar dan keterangan lagu dengan partitur lagunya.

3.2.8. Tipografi

Tipografi judul lagu daerah menggunakan huruf Script MT Bold. Pemilihan jenis *script* bertujuan untuk memberikan kesan luwes dan lebih santai. Selain itu, karakternya yang tebal digunakan untuk menonjolkan judul sebagai pusat perhatian pertama dalam partitur lagu. Adapun ukuran huruf untuk judul

lagu adalah antara 24-29,3 pt. Besar kecil ukuran huruf disesuaikan dengan penataan komposisi antara huruf-huruf judul dengan ikon yang digunakan sebagai penjelas arti judul.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890 !@#\$%^&()*

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penggunaan tanda dalam tipografi judul lagu daerah menggunakan hubungan dengan judul atau arti lagu. Dimana unsur rupa yang digunakan adalah sistem kode yang telah diketahui dan merupakan kesepakatan bersama serta tanda yang telah diberi nama.

Tipografi pada syair lagu daerah menggunakan huruf Times New Roman yang pada umumnya digunakan untuk menuliskan syair lagu pada partitur lagu. Karakter Times New Roman memenuhi syarat keterbacaan yang baik pada penulisan syair dalam sebuah partitur. Penggunaan font ini ditujukan agar mudah dibaca dan menghindari kesalahan pembacaan huruf. Adapun ukuran font yang digunakan adalah 10,5 pt.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
 1234567890 !@#\$%^&*()

Tipografi untuk keterangan lagu menggunakan huruf Optima Thin dengan ukuran 11 pt. Jenis huruf ini dipilih karena karakter sans serifnya menghilangkan kebosanan dalam membaca kolom dan memberikan kesan elegan.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
 1234567890 !@#\$% &*()

3.2.9. Teknik Ilustrasi

Teknik ilustrasi yang digunakan adalah gabungan antara teknik manual dan teknik *digital* komputer. Ilustrasi gambar dilakukan secara manual. Kemudian diperbaiki dan diwarnakan secara *digital* dengan menggunakan komputer.

3.2.10. Teknik Cetak

Teknik cetak yang digunakan adalah teknik cetak offset, full colour.

3.3. Konsep Marketing

3.3.1. *Product*

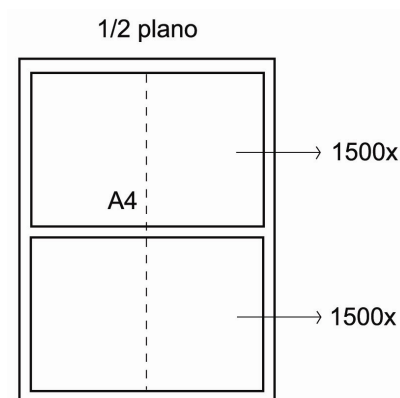
Produk ini merupakan media pendidikan lagu daerah Indonesia bagi siswa kelas vokal. Dimana di dalamnya, selain partitur, juga memuat tentang pembawaan yang sesuai dalam menyanyikan lagu daerah Indonesia, yang tidak dapat hanya diwakili oleh notasi musik saja. Isi yang ditampilkan mungkin untuk ke depannya dapat dikembangkan lagi untuk kepentingan pendidikan musik daerah.

3.3.2. *Price*

Berikut ini adalah estimasi biaya produksi buku beserta *merchandise* yang paling mendekati.

Perincian biaya produksi buku per 3.000 buah:

Seperti yang telah dijelaskan di atas, ukuran buku adalah A4 (21x29,7 cm). Adijaya menjelaskan bahwa mesin cetak yang digunakan adalah mesin cetak untuk ukuran ½ plano. Sehingga dalam mencetak buku, ½ plano kertas akan menghasilkan 4 halaman yang sama. Jadi untuk mencetak 3.000 buku diperlukan 2 x 1500 kali (wawancara, 18 April 2008).



Gambar 3.1. Cetak ½ Plano

a. Biaya pembelian kertas untuk isi buku @ 112 halaman:

Jenis kertas HVS 100 gr ukuran plano

Banyaknya film yang digunakan

$$112 \text{ hlm} : 4 = 28 \text{ film}$$

Banyaknya kertas yang digunakan

$$1.500 \text{ lbr} + 100 \text{ lbr (cadangan untuk kesalahan cetak)} = 1.600 \text{ lbr}$$

Pembelian kertas dengan harga 1 rim Rp 331.500,00 (wawancara, 18 April 2008)

$$1.600 \text{ lbr} \times 28 = 44.800 \text{ lbr (ukuran } \frac{1}{2} \text{ plano)}$$

$$44.800 \text{ lbr} : 2 = 22.400 \text{ lbr (ukuran 1 plano)}$$

$$22.400 \text{ lbr} : 500 = 44,8 \text{ rim}$$

$$44,8 \text{ rim} \times \text{Rp } 331.500,00 = \underline{\text{Rp } 14.851.200,00}$$

b. Biaya pembelian kertas untuk sampul buku:

Jenis kertas Art Paper 210 gr ukuran plano

Banyaknya kertas yang digunakan

$$1.500 \text{ lbr} + 100 \text{ lbr (cadangan untuk kesalahan cetak)} = 1.600 \text{ lbr}$$

Pembelian kertas dengan harga 1 rim Rp 725.000,00 (wawancara, 18 April 2008)

$$1.600 \text{ lbr} : 2 = 800 \text{ lbr (ukuran 1 plano)}$$

$$800 \text{ lbr} : 500 = 1,6 \text{ rim}$$

$$1,6 \text{ rim} \times \text{Rp } 725.000,00 = \underline{\text{Rp } 1.160.000,00}$$

c. Biaya film dengan area film 62x43 cm:

Harga film per lembar dengan harga per cm Rp 50,00 (wawancara, 18 April 2008)

$$62 \times 43 \times \text{Rp } 50,00 = \text{Rp } 133.300,00$$

Pembelian film untuk isi dan sampul

$$(28 \text{ film} + 1 \text{ film}) \times \text{Rp } 133.300,00 = \underline{\text{Rp } 3.865.700,00}$$

d. Biaya cetak isi dan sampul (sudah termasuk plat):

Cetak dengan harga per lembar Rp 600.000,00 (wawancara, 18 April 2008)

$$29 \text{ film} \times \text{Rp } 600.000,00 = \underline{\text{Rp } 17.400.000,00}$$

e. Biaya laminating dof sampul dengan area laminating 62x43 cm:

Laminating 1.600 lbr plano dengan harga per cm Rp 0,25 (wawancara, 18 April 2008)

$$62 \times 43 \times 1600 \text{ lbr} \times \text{Rp } 0,25 = \underline{\text{Rp } 1.066.400,00}$$

f. Biaya *hot print* dengan perhitungan area 62x42 cm:

Hot print judul lagu 1600 lbr plano dengan harga klise per cm Rp 250,00. Cetak hot print dikali Rp 1,5 (wawancara, 18 April 2008)

$$(2,5 \times 15) \text{ cm} \times 1600 \text{ lbr} \times \text{Rp } 250,00 \times \text{Rp } 1,5 = \underline{\text{Rp } 22.500.000,00}$$

g. Biaya potong dan jilid:

Potong dan jilid dengan harga per buku Rp 1.000,00 (wawancara, 18 April 2008)

$$3.000 \text{ exp} \times \text{Rp } 1.000,00 = \underline{\text{Rp } 3.000.000,00}$$

Total biaya produksi per 3.000 buah buku:

Kertas isi	= Rp 14.851.200,00
Kertas sampul	= Rp 1.160.000,00
Film	= Rp 3.865.700,00
Biaya cetak	= Rp 17.400.000,00
Finishing: - laminating	= Rp 1.066.400,00
- hot print	= Rp 22.500.000,00
Penjilidan	= <u>Rp 3.000.000,00</u> +
Total biaya produksi buku	= Rp 63.843.300,00

Keuntungan percetakan 10%:

$$(100:90) \times \text{Rp } 63.843.300,00 = \text{Rp } 70.937.000,00$$

$$\approx \text{Rp } 71.000.000,00 \text{ (pembulatan ke atas)}$$

Perincian biaya produksi pembatas buku per 3.000 lembar:

Pembuatan notes ditentukan sebanyak 3000 buah. Dengan maksud untuk setiap pembelian buku, baik saat launching atau penjualan berikutnya akan tetap diberikan pembatas buku sebagai bonus tetap.

Jenis kertas Art Paper 210 gr (wawancara, 18 April 2008)

$$3.000 \text{ lbr} \times \text{Rp } 250,00 = \text{Rp } 750.000,00$$

Perincian biaya produksi tas per 50 buah:

Pembuatan tas ditentukan sebanyak 50 buah. Hal ini menyangkut strategi pemasaran yang akan dilakukan. Selengkapnya akan dijelaskan pada tahap promosi. Informasi mengenai pembuatan tas diperoleh dari Bapak Sumadi pada tanggal 19 April 2008.

Jenis kain parasut (wawancara, 19 April 2008)

Tas (50 bh x Rp 12.500)	= Rp 625.000,00
Sablon (50 bh x Rp 2.000)	= <u>Rp 100.000,00</u> +
Total biaya produksi tas	= Rp 725.000,00

Perincian biaya produksi *notes* per 300 buah:

Pembuatan *notes* ditentukan sebanyak 300 buah. Hal ini menyangkut strategi pemasaran yang akan dilakukan. Selengkapnya akan dijelaskan pada tahap promosi.

Jenis kertas isi HVS 80 gr (wawancara, 18 April 2008)

$$300 \text{ bh} \times \text{Rp } 2.500,00 = \text{Rp } \mathbf{750.000,00}$$

Perincian biaya produksi kalender per 300 buah:

Pembuatan kalender ditentukan sebanyak 300 buah. Hal ini menyangkut strategi pemasaran yang akan dilakukan. Selengkapnya akan dijelaskan pada tahap promosi.

Jenis kertas Art Paper 210 gr (wawancara, 18 April 2008)

$$300 \text{ bh} \times \text{Rp } 5,000 = \text{Rp } \mathbf{1.500.000,00}$$

Perincian biaya produksi poster per 500 lembar:

Jenis kertas Art Paper 110 gr (wawancara, 18 April 2008)

$$500 \text{ lbr} \times \text{Rp } 3.500,00 = \text{Rp } \mathbf{1.750.000,00}$$

Perincian biaya produksi *X-banner* per 10 buah:

Pembuatan *X-banner* ditentukan sebanyak 10 buah. Dengan pertimbangan *X-banner* akan diletakkan di 4 toko buku dan 3 sekolah musik. Sisanya akan digunakan sebagai inventaris yang dapat sewaktu-waktu dapat digunakan untuk

promosi saat pameran bersama, atau diletakkan di depan ruang ujian vokal, dan lain sebagainya.

Harga satuan *X-banner* adalah Rp 100.000,00 (wawancara, 18 April 2008)

$$10 \text{ bh} \times \text{Rp } 100.000,00 = \text{Rp } 1.000.000,00$$

Agar penjualan mengalami keuntungan maka perlu dilakukan perhitungan berapa harga yang akan dilempar ke pasar. Tentunya harga ini dilakukan dengan perhitungan secara ekonomi, sehingga tidak hanya penerbit, tetapi pihak penjual (toko atau *counter*) juga mendapatkan keuntungan. Perhitungan harga ini juga memperhatikan sasaran dari buku yang merupakan kelas menengah ke atas. Berikut ini adalah perhitungan harga jual buku dari perhitungan harga pokok tanpa biaya promosi dan harga pokok dengan biaya promosi:

a. Harga jual tanpa biaya promosi

Harga pokok 1 buku:

$$\text{Rp } 71.000.000,00 : 3.000 \text{ exp} = \text{Rp } 23.666,67$$

Royalti penyusun 50%

$$50 \% \times \text{Rp } 23.666,67 = \text{Rp } 11.833,33$$

Biaya distribusi 5%

$$5\% \times \text{Rp } 23.666,67 = \text{Rp } 1.183,33 +$$

$$= \text{Rp } 36.683,33$$

$$\approx \text{Rp } 37.000,00 \text{ (pembulatan ke atas)}$$

Harga netto 1 buku oleh penerbit belum termasuk pajak:

Keuntungan penerbit 30% per buku

$$(100 : 70) \times \text{Rp } 37.000,00 = \text{Rp } 52.910,00$$

Harga Eceran Tertinggi (brutto) belum termasuk pajak dari penerbit ke toko:

Ratio margin toko buku 30 % per 1 buku dari hasil penjualan

$$(100:70) \times \text{Rp } 52.910,00 = \text{Rp } 75.667,30$$

$$\approx \text{Rp } 76.000,00 \text{ (pembulatan ke atas)}$$

Harga jual penerbit ke toko:

Harga komersial (HET)	= Rp 76.000,00
Potongan 30%	= <u>Rp 22.800,00</u> -
Harga netto	= Rp 53.200,00
PPN 10%	= <u>Rp 5.320,00</u> +
Jumlah seluruhnya	= Rp 58.520,00
	≈ Rp 59.000,00 (pembulatan ke atas)

Harga jual toko ke konsumen:

Harga komersial (HET)	= Rp 76.000,00
Discount 15%	= <u>Rp 11.400,00</u> -
Harga netto	= Rp 64.600,00
PPN 10%	= <u>Rp 6.460,00</u> +
Jumlah seluruhnya	= Rp 71.060,00
	≈ Rp 72.000,00 (pembulatan ke atas)

b. Harga jual dengan biaya promosi

Biaya promosi:

Pembatas buku	= Rp 750.000,00
Tas	= Rp 725.000,00
Notes	= Rp 750.000,00
Kalender	= Rp 1.500.000,00
Poster	= Rp 1.750.000,00
X-banner	= <u>Rp 1.000.000,00</u> +
Total biaya promosi	= Rp 6.475.000,00

Harga pokok 1 buku

Harga percetakan	= Rp 71.000.000,00
Biaya promosi	= <u>Rp 6.475.000,00</u> +
Total	= Rp 77.475.000,00

$$\begin{aligned} \text{Rp } 77.475.000,00 : 3000 \text{ exp} &= \text{Rp } 25.825,00 \\ &\approx \text{Rp } 26.000,00 \text{ (pembulatan ke atas)} \end{aligned}$$

Royalti penyusun 50%

$$\begin{aligned} 50 \% \times \text{Rp } 26.000,00 &= \text{Rp } 13.000,00 \\ \text{Biaya distribusi } 5\% & \\ 5\% \times \text{Rp } 26.000,00 &= \text{Rp } \underline{1.300,00} + \\ &= \text{Rp } 40.300,00 \end{aligned}$$

Harga netto 1 buku oleh penerbit belum termasuk pajak:

Keuntungan penerbit 30% per buku

$$\begin{aligned} (100 : 70) \times \text{Rp } 40.300,00 &= \text{Rp } 57.571,43 \\ &\approx \text{Rp } 58.000,00 \text{ (pembulatan ke atas)} \end{aligned}$$

Harga Eceran Tertinggi (brutto) belum termasuk pajak dari penerbit ke toko:

Ratio margin toko buku 30 % per 1 buku dari hasil penjualan

$$\begin{aligned} (100:70) \times \text{Rp } 58.000,00 &= \text{Rp } 82.857,14 \\ &\approx \text{Rp } 83.000,00 \text{ (pembulatan ke atas)} \end{aligned}$$

Harga jual penerbit ke toko:

$$\begin{aligned} \text{Harga komersial (HET)} &= \text{Rp } 83.000,00 \\ \text{Potongan } 30\% &= \underline{\text{Rp } 24.900,00} - \\ \text{Harga netto} &= \text{Rp } 58.100,00 \\ \text{PPN } 10\% &= \underline{\text{Rp } 5.810,00} + \\ \text{Jumlah seluruhnya} &= \text{Rp } 63.910,00 \\ &\approx \text{Rp } \mathbf{64.000,00} \text{ (pembulatan ke atas)} \end{aligned}$$

Harga jual toko ke konsumen:

$$\begin{aligned} \text{Harga komersial (HET)} &= \text{Rp } 83.000,00 \\ \text{Discount } 15\% &= \underline{\text{Rp } 12.450,00} - \\ \text{Harga netto} &= \text{Rp } 70.550,00 \\ \text{PPN } 10\% &= \underline{\text{Rp } 7.055,00} + \\ \text{Jumlah seluruhnya} &= \text{Rp } 77.605,00 \\ &\approx \text{Rp } \mathbf{78.000,00} \text{ (pembulatan ke atas)} \end{aligned}$$

3.3.3. Place

Pendistribusian dilakukan di kota-kota besar, terutama di *counter* sekolah musik, dan toko-toko buku dengan sasaran menengah ke atas, seperti Trimedia, TGA Bookstore, Periplus, Sogo *corner book*, Kinokuniya, Bhasieer, dan Aksara.

3.3.4. *Promotion*

Promosi dilakukan melalui media *Below The Line* yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pertama, *launching* buku dilakukan selama satu minggu. Adapun buku ini didistribusikan ke sekolah musik dan toko buku dengan sasaran menengah ke atas. Pembelian yang dilakukan saat *launching* akan mendapatkan *merchandise* sebagai upaya promosi. Setiap pembelian 250 buah buku oleh pengecer (toko), pihak toko akan mendapatkan 5 buah tas, yang kemudian dapat digunakan sebagai promosi dari toko bagi konsumen selama persediaan masih ada. Berlaku untuk kelipatannya. Pembelian oleh toko dibagi 2, yakni oleh sekolah musik dan toko buku. Sehingga perlu diberikan batas pembelian minimal toko sesuai dengan cakupan masing-masing toko. Batas pembelian buku minimal oleh sekolah musik adalah 50 buah. Sedangkan batas pembelian minimal oleh toko buku adalah 250 buah. Setiap pembelian saat *launching* masing-masing buku akan disertai notes dan kalender sebagai bonus *launching* dan pembatas buku sebagai bonus tetap. Hal ini bertujuan agar lebih menarik bagi konsumen.

Dalam strategi pemasaran buku tersebut, juga dilakukan pemasangan *X-banner* pada 7 toko pembeli pertama dalam jumlah yang besar (disesuaikan dengan cakupan toko). Hal ini bertujuan agar menarik minat beli toko dalam jumlah besar. Dalam hal ini diperkirakan 4 toko buku dan 3 sekolah musik. Pemasangan poster terutama dilakukan di sekolah-sekolah musik dan toko-toko buku (terutama toko buku yang tidak memungkinkan dipasang *X-banner*, seperti Periplus). Selain itu, poster dapat dipasang di tempat umum yang sesuai. Misalnya di institusi yang berkaitan dengan seni musik dan budaya.

b. Kedua, untuk jangka waktu 2 tahun. Setiap pembelian disertai dengan bonus tetap yaitu pembatas buku yang dirasa paling dekat dengan kebutuhan siswa atau penikmat buku.

Berikut ini adalah daftar *merchandise* yang akan dijadikan sebagai bonus:

- Pembatas buku untuk membatasi halaman lagu daerah yang sedang dipelajari.
- Tas. Siswa kelas vokal memiliki beberapa buku maupun alat tulis untuk mencatat yang harus dibawa ketika kursus, sehingga media ini dapat bermanfaat bagi siswa.

- *Notes* untuk mencatatkan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam latihan vokal, maupun catatan-catatan lainnya.
- Kalender dapat digunakan sebagai pengingat dan media untuk mencatat jadwal kelas, ujian, maupun kegiatan-kegiatan lain.

3.3.5. *Partnership*

Kemitraan dilakukan dengan beberapa perusahaan, di antaranya:

- a. Yayasan Musik Indonesia selaku penerbit dan percetakan
- b. Sekolah-sekolah musik (terutama yang ada kelas vokalnya)